BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Namun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan *(al-qudrah)* dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Mujib A. M., 2005, p. 31). Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar, 2007).

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar (Zohar, 2007) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong

berfungsinya secara lebih efektif, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi.

Mujib & Mudzakir (Mujib, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning)* yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup *(the meaning of life)* dan mendambakan hidup bermakna *(the meaningful life)*. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran (Mujib A. M., 2005, p. 329). Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Nasrani adalah pikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian-bagiannya (Sinetar, 2001, p. 12)

Covey & Meril (dalam Aziz & Mangestuti, 2006), menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan perkara kecepatan atau efisiensi saja tetapi merupakan perkara apa dan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Apa dan mengapa inilah yang menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu seseorang harus mengetahui secara jelas mengenai tujuan dan jalan hidup yang akan ditempuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membedakan kebermaknaan tindakan atau jalan hidup seseorang dari yang lain. Menurut Aziz

& Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal.

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual diungkapkan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, bersifat *top down*, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi (Zohar, 2007). Kecerdasan spiritual seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah alam semesta itu sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Indikator kecerdasan spiritual

Menurut Khavari (2000), terdapat tiga indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkatkecerdasan spiritual seseorang:

a. Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari "segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhannya". Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do'a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena "apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya."

b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritualkeagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan instrintik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga indikator menurut Khavari yaitu : Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa), Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, Sudut pandang etika keagamaan.

Menurut Mahayana (Nggermanto, 2005, pp. 123-136) ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, beberapa diantaranya adalah:

a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Psrinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

1) Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata.

Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseorang kearah kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran.

2) Prinsip keadailan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam system kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah dijalan kebenaran..

3) Prinsip kebaikan

Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana.

b. Kesatuan dalam keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragamaan. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan

dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Memaknai

Makna adalah penentu identintas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sanyang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

d. Kesulitan dan penderitaan

Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakana. dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Mahayana ada empat yaitu: memiliki prinsip dan visi yang kuat, kesatuan dalam keragaman, memaknai, kesulitan dan penderitaan.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar & Marshall (Zohar, 2007), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel *(Tazawazzun)*

Kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat mengalami dilematis.

b. Memliki intregritas dalam membawakan visi dab nilai pada orang lain.

Kemampuan seseorang yang mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

c. *Ikhlas* dan *tawakal* dalam menghadapi dan melampaui cobaan.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

d. Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang dipahami oleh visi dan misi.

Kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Berpikir secara *holistic.*

Kecenderungan seseorang untuk melihat keterkaitan berbagai hal. Kemampuan seseorang yang memilki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

f. *Tawaddhu'* (rendah hati).

Memandang bahwa orang lain sebagai ciptaan Tuhan memiliki keunikan dan keistimewaan, sehingga dia senantiasa membuat orang lain merasa penting. Karena sesungguhnya setiap pribadi adalah istimewa. Setiap orang adalah spesial, unik, dan berhak untuk dihargai. Manusia adalah pribadi yang harus diperlakukan khusus. Manusia adalah makhluk yang sangat sensitif. Jika kita meragukan hal ini, lihat diri kita sendiri dan perhatikan betapa mudahnya kita merasa disakiti atau tersinggung.

Emmons (dalam Rakhmat, 2007) menyatakan bahwa komponen dari kecerdasan spiritual adalah:

a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
b. Kemampuan untuk mensucikan pengalaman seharihari.
c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.
d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan masalah.
e. Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Aziz & Mangestuti (2006), kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang

bersifat internal dan eksternal. Komponen-komponen dari kemampuan tersebut adalah :

a. Kemampuan yang bersifat internal yaitu kemampuan yang berhubungan antara diri dengan Tuhan, cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mngambil hikmah dari penderitaan.
b. Kemampuan yang bersifat eksternal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia, cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual (SQ) dari Zohar & Marshall (Zohar, 2007) meliputi kemampuan bersikap fleksibel (*tazawazzun*), *Kaffah* (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik), Tingkat kesadaran tingggi dan kualitas hidup yang didihami oleh visi dan nilai, *Tawadhu'* (rendah hati), *Ikhlas* dan *tawakkal* dalam menhadapi dan melampaui cobaan, Memiliki intregritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah (Zohar, 2007):

a. Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan superego.
b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya.
c. Mengharapkan terlalu banyak.

d. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting.

e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.

f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

Zohar dan Marshall (2007, p. 59) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

d. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto–Encephalo–Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

e. Titik Tuhan (*God spot*)

Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas, melahirkan perilaku-perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu (Zohar, 2007):

a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.

b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.

c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian efikasi diri

Efikasi diri merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *self efficacy*. Konstruk tentang *self efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Bandura yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. *Efficacy* didefenisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya, dan *self* sebagai orang yang dirujuk (Wallatey, 2001:2). Efikasi diri merupakan bagian penting dalam teori sosial kognitif. Menurut Bandura sebagai pencetus konsep ini pertama kali mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil (Bandura, 1997). Kata efikasi berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, bukan dengan pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia.

Efikasi diri berkembang sebagai hasil dari akumulasi keberhasilan seseorang dalam satu bidang tertentu, dari observasi-observasi terhadap kesuksesan dan kegagalan orang lain, dari persuasi orang lain, dan dari keadaan

fisiologis yang dimilikinya, seperti keadaan takut atau gelisah *(nervousness)*, atau kecemasan *(anxiety)* saat melakukan sesuatu.

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang di persyaratkan. Efikasi diri ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita yang mengambarkan sesuatu yang ideal dan seharusnya dapat di capai, sedangkan efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2009, p. 287)

Robbins (2007, p. 180) menyebutkan bahwa efikasi diri, yang juga dikenal dengan teori kognitif social, atau teori penalaaran sosial, merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin yakin pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Jadi, dalam situasi sulit orang dengan efikasi diri rendah lebih mungkin mengurangi usaha atau melepaskannya sama sekali, sementara orang dengan efikasi tinggi semakin giat mencoba untuk mengatasi tantangan tersebut.

Baron dan Byrne (Baron R, 2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuannya atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

Jones, dkk (1998, p. 390) efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil.

Santrock (2008, p. 462) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah seseorang yang memiliki kemiripan dengan motivasi keahlian dan motivasi

intrinsik. Efikasi diri yaitu keyakinan bahwa saya bisa, dan bantuan merupakan kenyakinan bahwa saya tidak bisa.

Menurut Cherrington (1994, p. 79) bahwa efikasi diri didefenisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas yang spesifik. Diakuinya bahwa dalam beberapa hal konsep efikasi diri serupa dengan *self-esteem* dan *locus of control*. Namun, efikasi diri adalah menyangkut tugas yang spesifik dibandingkan dengan persepsi umum dari keseluruhan kompetensi. Subtansial defenisi efikasi diri di atas, dapat dikatakan lebih spesifik dan secara hakiki mempunyai perbedaan arti dengan *self-esteem*.

Schultz dan Schultz (2006, p. 360) mengungkapkan bahwa efikasi diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Ini merupakan perasaaan betapa efisien, memadai dan cakap yang dirasakan untuk menghadapi tuntutan hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan perasaan berupa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk dapat melakukan dan berhasil dalam suatu tugas atau tindakan tertentu. Kaitannya dalam pelajaran, efikasi diri mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk dapat melakukan dan berhasil dalam tugas yang diberikan. orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan psikologis.

2. Indikator Efikasi diri

Menurut Lauster (1998) ada beberapa indikator efikasi diri yang positif dimilki oleh orang, yaitu:

a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Individu tersebut mengerti secara total apa yang dilakukan sehingga bisa memperhitungkan akibat yang nantinya juga ditimbulkan dengan apa yang telah dilakukan dengan baik.
b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya, harapan serta kemampuannya. Sikap ini juga bermanfaat dalam usaha tetap bertahan dalam segala macam tantangan atau permasalahan dan tugas-tugas yang dihadapinya.
c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi ataupun menurut orang lain. Sehingga objektifitas ini mampu membantu individu dalam menempatkan diri dalam situasi dan kondisi yang menuntutnya untuk pengambilan keputusan atau bersikap jujur.
d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang atau individu untuk menanggng segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana akibat yang akan ditanggung dari pengambilan keputusan yang telah dilakukan individu. Hasil dari kegagalan ataupun keberhasilan yang akan memberikan dampak pada orang lain bahkan lingkungan sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Mendukung proses persepsi individu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpilkan bahwa indikator menurut Lauster ada 4 yaitu : keyakinan atau kemampuan diri, optimis, objektif, bertaggung jawab, rasional dan realistis.

3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura (Bandura, 1997) menyebutkan bahwa pengukuran terhadap efikasi diri individu didasarkan pada tiga dimensi yaitu:

a. Dimensi tingkat (*Magnitude/ level*).

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas, di mana individu merasa mampu melaksanakannya. Individu marasa mampu melakukan tugas, apakah berkaitan dengan tugas yang sederhana, sedang atau sangat sulit.

b. Dimensi kekuatan (*Strength*).

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Hal ini mengacu pada derajat kemampuan individu terhadap keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan tugas.

c. Dimensi generalisasi (*Generality)*.

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. efikasi diri seseorang tidak terbatas hanya pada satu bidang spesifik saja. Dimensi ini

mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang efikasi diri dapat diungkapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam efikasi diri dari Bandura yang meliputi: dimensi tingkat, dimensi kekuatan, dimensi generalisasi.

4. Proses Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997, p. 116) ada empat proses yang menjelaskan bahwa efikasi diri mempunyai efek pada perilaku manusia yaitu :

a. Proses kognitif

Serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruk dalam pikirannya. Keyakinan seseorang akan efikasi diri mempengaruhi bagaiman seseorang menafsirkan siuaso lingkungan, antisipasi yang akan si ambil dan perencanaan yang akan di kosntruk. Melalui kognitif inilah afeksi seseorang akan mempengaruhi tindakannya.

b. Proses motivasi

Motivasi seseorang dibangkitkan secara kognitif. Melalui inilah seseorang bisa memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimilki sebelumnya. Dengan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu akan memotivasi mereka untuk melakuka sesuatu hal yang positif.

c. Proses seleksi

Efikasi diri memegang peranan penting dalam penelitian pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan.

d. Proses afeksi

Efikasi diri mempengaruhi beberapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan tidak merasa terganggu oleh ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampunnya dalam mengatasi situasi yang megancam akan mengalami kecemasan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa efikasi yang berakibat pada perilaku manusia ada empat proses yaitu: proses motivasi, proses kognitif, proses seleksi, proses afeksi.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura (1997, p. 79) juga mengungkapkan bahwa informasi mengenai efikasi diri dapat berasal dari empat sumber utama, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan (*Enactive Mastery Experience)*

Sumber ini dipercaya sebagai sumber yang paling dominan dan berpengaruh karena berdasarkan pengalaman-pengalaman langsung individu dalam menuntaskan suatu tugas. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan penilaian terhadap efikasi diri, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan penilaian terhadap efikasi diri seseorang.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman tentang keberhasilan seseorang merupakan sumber informasi mengenai efikasi diri yang diperoleh melalui pengamatan terhadap orang lain. Apabila individu melihat orang lain tersebut menghadapi aktivitas sulit dan

berhasil tanpa konsekuensi buruk, maka akan terbentuk harapankeberhasilan serupa pada dirinya bila bertindak seperti model yang dihadapi. Pengaruh dari pengalaman keberhasilan orang lain tersebut bergantung pada beberapa hal, yaitu: karakteristik model, kesamaan antar individu dengan model, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional dan variasi hasil yang mampu dicapai oleh model.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Sumber ini mengacu pada penyampaiaan informasi verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal ini biasanya digunakan untuk meyakinkan individu bahwa dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya hingga kemudian mendorong individu untuk melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin.

d. Kondisi afeksi dan fisiologis (*Physiological And Affective States*)

Kondisi somatis dan emosi seperti kecemasan, stres dan keadaan mood juga memberikan informasi tentang keyakinan efikasi seseorang. Mereka dapat mengukur tingkat keyakinan mereka dengan pengalaman emosi yang mereka alami. Reaksi emosi yang kuat pada sebuah tugas memberikan isyarat tentang antisipasi terhadap keberhasilan atau kegagalan. Ketika mereka mengalami pikiran negatif dan ketakutan mengenai kemampuan mereka, hal tersebut dengan sendirinya dapat menurunkan efikasi diri dan memicu stres sehingga apa yang mereka takutkan dapat benar-benar terjadi.

C. Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakana dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Mahasneh (2014) yang berjudul *The relationship between Multiple Intelligence and Self-efficacy among sample of Hashemite university students* menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *multiple intelligence* dengan efikasi diri.

Spiritual adalah kemampuan manusia memberikan arti kepada kehidupannya. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual dalam dirinya. Kehidupan spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat untuk mencari pemahaman hidup, makna hidup dan hidup bermakna.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Efikasi diri Seperti halnya *Spiritual Intelligence* (SI) yang mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup,

mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita (Zohar & Marshal. 2000)

Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Efikasi Diri (*self-efficacy* yang juga dikenal sebagai "teori kognitif sosial" atau "teori pembelajaran sosial") merujuk kepada keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan tantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar dan memiliki kreativitas kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, kemudian yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan dan mendapatkan nilai yang baik. Proses tersebut menggabarkan adanya pegaruh antara kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri.

D. Hipotesis

Ada Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Efikasi Diri siswa siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.